

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2015/2016**

(Skripsi)

**Oleh
TEGUH SETIAWATI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

TEGUH SETIAWATI

Masalah dalam penelitian ini adalah kemandirian belajar siswa yang belum optimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen semu. Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest*, kemudian dianalisis menggunakan analisis data uji *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Sybjek penelitian sebanyak 9 siswa kelas VIII. Hasil analisis statistik menunjukkan $z_{hitung} = -2,668 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada 9 siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok, dan kemandirian belajar

**PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN
MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA
KELAS VIII DI SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2015/2016**

Oleh

TEGUH SETIAWATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR
SISWA DENGAN MENGGUNAKAN
LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI
10 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN
2015 / 2016**

Nama Mahasiswa : **Teguh Setiawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052045

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



1. Komisi Pembimbing

Drs. Giyono, M.Pd.
NIP. 19511115 198303 1 002

Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi
NIP 19800501 200812 2 002

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswanti Rini, M.Si
NIP. 19600328 198603 2 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

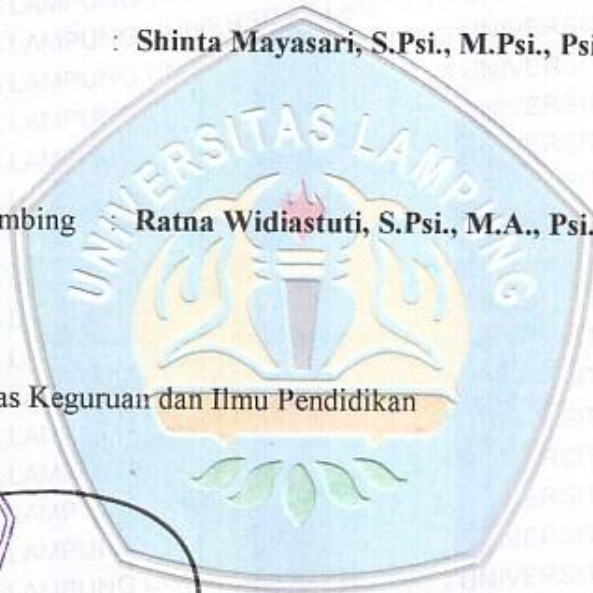
Ketua : Drs. Giyono, M.Pd.



Sekretaris : Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.



Penguji
Bukan Pembimbing : Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



~~Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum~~
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Oktober 2016

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Setiawati
Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052045
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015 / 2016”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Bandar Lampung, Desember 2016
Yang menyatakan,



Teguh Setiawati
NPM 1213052045

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Teguh Setiawati, lahir di Margorejo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran pada tanggal 6 Juli 1994. Penulis merupakan anak kedua dari 4 bersaudara, pasangan Bapak Suyatno dan Ibu Sukarti.

Penulis menempuh pendidikan dari Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Margorejo, Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran yang diselesaikan pada tahun 2006. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Adiluwih Kabupaten Pringsewu, diselesaikan tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Pringsewu yang diselesaikan tahun 2012.

Pada tahun ajaran 2012/2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada program studi S1 Bimbingan dan Konseling melalui seleksi jalur undangan. Tahun 2015, penulis melaksanakan Praktik Lapangan Bimbingan Konseling di Sekolah (PLBK-S) dan Kuliah Kerja Nyata – Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di SMP Negeri 3 Pesisir Utara, kedua kegiatan tersebut dilaksanakan di Pekon Kota Karang, Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat, Lampung.

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(Al Insyirah : 5)

Kami berkata: “janganlah kamu takut, sesungguhnya kamulah yang paling unggul (menang)”

(Taha : 68)

“Kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan senda gurauan, perhiasan dan saling berbangga diantara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak keturunan”

(Al Hadid : 20)

PERSEMBAHAN

Teruntuk yang tercinta

*Kedua orang tuaku, Bapak Suyatno dan Mamak Sukarti yang
selalu melimpahkan kasih sayang dan doa dalam setiap
langkah di hidupku.*

*Saat ini, hanya ini yang bisa aku persembahkan. Semoga karya
sederhana ini bisa menjadi bukti betapa hati ini ingin membuat
kalian bangga.*

SANWACANA

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi yang berjudul "Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016" sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari peranan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.
4. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi., selaku dosen penguji atas kesediaannya memberikan bimbingan, saran dan kritik.

5. Bapak Drs. Giyono, M.Pd. selaku dosen pembimbing utama atas bimbingan, kesabaran, saran, dan masukan berharga yang telah diberikan kepada penulis.
6. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi. selaku Pembimbing Akademik sekaligus dosen pembimbing pembantu atas bimbingan, kesabaran, saran, masukan, kritik serta memberi kesempatan kepada penulis untuk mendapatkan pelajaran dan pengalaman baru yang sangat bermanfaat.
7. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA : Drs. Yusmansyah, M.Si., Drs. Muswardi Rosra M.Pd., Drs. Syaifudin Latif, M.Pd., Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd., M. Johan Pratama, S.Psi., M.Psi., Psi., Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd., M.A., Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Yohana Oktariana, M.Pd., Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons., Asri Mutiara Putri, S.Psi., M.Psi. untuk semua bimbingan, ilmu dan pelajaran yang begitu berharga yang telah diberikan selama perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Staff Administrasi FKIP UNILA, atas bantuannya selama ini dalam menyelesaikan keperluan administrasi.
9. Ibu Usmiyati, S.Pd. selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dan para staff yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.
10. Bapak tercinta Suyatno dan Mamak tersayang Sukarti, yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, motivasi, semangat, bimbingan, dukungan, serta do'a yang selalu mengiringi setiap langkah dalam hidupku
11. Kakak tercintaku Fiwit Temu Asih, dan adik-adik gantengku, Tri Yulianto dan Hafiz Maulana, yang selalu memberi doa, cinta, dukungan, keceriaan dan

semangat dalam hari-hariku.

12. Kakak iparku Hertanto yang telah memberiku motivasi, dukungan, semangat, dan doa dari jauh.
13. Keponakanku paling ganteng dan aku sayang, Dio Rifky Perdana yang telah memberiku semangat dan keceriaan.
14. Sahabat dan teman seperjuanganku *Pilcookross* Nur Anissah yang selama ini hidup bersama, Siti Nur Halimah, Lia Devita Sari, dan Alfiani Fernita Sari, untuk semuanya, bantuan tak terhingga, dukungan, semangat, kegokilan, keceriaan, kesabaran, kebersamaan yang tak akan terlupakan. Semoga kita tetap dan makin sayang satu sama lain.
15. Sahabat tersayangku, Ambhika, Aprillia, dan Puspita Ayu Lestari, yang selalu memberikan dukungan dan semangat serta motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.
16. Sahabatku Tri Widya Astuti, Ellystiana Kusuma Winahyu, Wulan Novi Arumayanti, Eva Susiawati, Arum Nila Sari, Nita Riana, Lintang Yunita Afriana, Yuli Kurniasari, Febri Maulana, Dwi Prasetyo Aji, Ratna Ningsih, Rista Dona.
17. Teman serumah sekaligus keluarga di Asrama Cempaka Kampung Baru (Mbak Aan, Mbak Anggun, Anik, Neneng, Rani, Silvi, Mbak Dewi, Kak Mei, Mbak Tika, Mas Asep, Mas Arif, Mas Aziz, Mas Pranca, Mas Afdi, Mas Irfan, Murung, Ridho, Panji, Nurdin) dan di Vita Kost Nunyai Rajabasa (Anik, Meri, Ria, Diah, Rosa, Shahisa, Mona, Ridho, Mas Sukri, Rahma, Inay, Wahyu, Fajar, Jimmy, Silva, Om Jun dan Tante Nanda, Ibu Ponco) atas kebersamaan dan canda tawa, yang dengan suka rela mendengarkan keluh

kesah serta banyak memberikan motivasi dan dukungan, serta selalu mengingatkan dalam kebaikan.

18. Teman seperjuangan sekaligus keluargaku dari pendidikan Bimbingan dan Konseling angkatan 2012 : Qomarul, Pera, Jiba, Revi, Rinda, Nevi, Fio, Yolanda Okta, Okta, Wahyu Farida, Riska, Devi, Vita, Ayu, Noven, Wahyu Riyanto, Yuli, Erlinda, Dwi, Yesi, Esra, Ega, Luluk, Nay, Ida, Wika, Sintia, Icul, Fitri Faw, Yolanda Piolan, Indah, Salasa, Nurfitriana, Nia, Rini, Rico, Mugo, Yan, Nurman, Nico, Lukman, Sueb, Dimas, Reza, Muslimin. Atas kebersamaan dan dukungan kalian
19. Kakak tingkatku Ngah Firma, Mbak Lita, Mbak Jeje, Mbak Arum, Mbak Yuyun, Mbak Lili, serta semua mahasiswa bimbingan dan konseling yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan, masukan, saran, motivasi, serta semangatnya.
20. Rekan, sahabat sekaligus keluarga KKN-KT 2015 Pekon Kota Karang, Ugi, Ria, Adel, Ocha, Shinta, Erli, Yosua, Rohim, dan Pandu yang telah memberikan canda tawa, kebersamaan, pengertian dan kerjasama dalam suka maupun duka selama pelaksanaan PPL dan KKN-KT, semoga kita selalu menjaga kekompakan dan kekeluargaan yang telah terjalin.
21. Keluarga Peratin Pekon Kota Karang, Bapak Damhuri Roni dan Ibu Miswati, beserta adik-adikku Refky, Nando, Darma, Azka, dan Alifya yang telah menerima dan menganggap keluarga, selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tiada henti hingga sekarang.
22. Karang Taruna Pekon Kota Karang, Agus, Bang Irwan, Bang Usman, Bang Marno, Bang Solihin, dan kawan-kawan serta seluruh warga Pekon Kota

Karang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas bantuan serta dukungannya selama KKN-KT berlangsung hingga saat ini.

23. Ibu Lesy Yulastri, seluruh guru dan staf, serta murid-muridku tercinta dari kelas VII hingga kelas IX SMP Negeri 3 Pesisir Utara atas kerjasama, bantuan dan pelajaran berharga yang diberikan selama PPL.
24. Adik-adik dari SMP Negeri 10 Bandar Lampung, Fanisa, Rino, Efie, Fachri, Waldi, Ripli, Ina, Diah, dan Resa, yang telah bersedia meluangkan waktu, kerjasama dan dukungannya dalam penelitian di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.
25. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan, dan penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, Desember 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
RIWAYAT HIDUP	
MOTTO	
PERSEMBAHAN	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	10
3. Pembatasan Masalah	11
4. Perumusan Masalah	11
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	12
C. Ruang Lingkup Penelitian	12
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian	13
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	13
3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian	13
D. Kerangka Pikir	13
E. Hipotesis	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kemandirian Belajar dalam Bidang Belajar	17
1. Kemandirian Belajar	17
a. Pengertian Kemandirian Belajar	17
b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	19
c. Aspek Kemandirian Belajar	21
d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	22
e. Kemandirian Dibutuhkan Bagi Remaja	23
2. Bidang Bimbingan Belajar	26
a. Tujuan Bimbingan Belajar	28

b. Fungsi Bimbingan Belajar	29
B. Bimbingan Kelompok	30
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	30
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	32
3. Azas-azas Bimbingan Kelompok	34
4. Materi Umum Layanan Bimbingan Kelompok.....	35
5. Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok	37
6. Peranan Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok	44
C. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa	46
 III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	50
B. Metode Penelitian	50
C. Subjek Penelitian	52
D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	53
1. Variabel Penelitian	53
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Uji Persyaratan Instrumen	58
1. Uji Validitas Instrumen	58
2. Uji Reliabilitas Instrumen	59
G. Teknik Analisis Data	61
 IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	64
1. Gambaran Hasil Pra Bimbingan Kelompok.....	64
2. Deskripsi Data.....	66
3. Pelaksanaan Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok	68
4. Data Hasil Penelitian.....	78
B. Analisis Data Hasil Penelitian	101
C. Uji Hipotesis Data	103
D. Pembahasan.....	104
 V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	Alternatif pilihan jawaban skala	55
3.2	Kisi-kisi skala kemandirian belajar	56
3.3	Kriteria skala kemandirian belajar siswa	57
3.4	Rentang koefisien reliabilitas skala.....	61
4.1	Kriteria skala kemandirian belajar siswa	66
4.2	Hasil penjarangan subjek sebelum pemberian perlakuan	67
4.3	Hasil <i>pretest</i> sebelum pemberian perlakuan	67
4.4	Skor <i>posttest</i> setelah pemberian perlakuan	79
4.5	Perbandingan antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i>	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka pikir penelitian.....	16
3.1 <i>One Group Pretest-posttes Design</i>	51
4.1 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Diah Ayu	83
4.2 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Efie	85
4.3 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Fachri.....	87
4.4 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Fanisa.....	89
4.5 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Inawati	91
4.6 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Resa	93
4.7 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Rino	96
4.8 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Ripli	98
4.9 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar Waldi	100
4.10 Grafik Perubahan Kemandirian Belajar <i>pre & post</i>	102

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Skala Kemandirian Belajar.....	114
2. Penilaian Uji Ahli Instrumen	118
3. Hasil Uji Ahli Instrumen Dengan <i>Aiken's V</i>	130
4. Laporan Hasil Uji Coba Instrumen	135
5. Skala Kemandirian Belajar Setelah Uji Coba	139
6. Skor Hasil Penjaringan Subjek Penelitian.....	144
7. Hasil <i>Pretest</i>	147
8. Jadwal Kegiatan Penelitian	148
9. Satlan Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	150
10. Modul Kemandirian Belajar.....	164
11. Deskripsi Hasil Subjek Penelitian	202
12. Hasil <i>Posttest</i>	205
13. Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Per Individu.....	206
14. Hasil Analisis Data Dengan Uji <i>Wilcoxon</i>	207
15. Tabel Distribusi <i>Z</i>	208
16. Foto Kegiatan Penelitian	210
17. Surat Keterangan Penelitian	211

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan aktivitas yang paling penting dalam keseluruhan upaya pendidikan, karena melalui proses itulah tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk perubahan perilaku siswa (Riduwan, 2011). Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung terhadap bagaimana proses belajar yang dialami siswa/ peserta didik, sehingga persoalan belajar tidak dapat dipisahkan dari yang belajar dengan yang membelajarkan.

Pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja bagi peranannya di masa depan agar kelak menjadi manusia berkualitas sebagaimana sosok manusia ideal yang diamanahkan (Ali dan Asrori, 2006: 108). Pelaksanaan pendidikan dalam upaya mempersiapkan remaja tersebut pada hakikatnya merupakan kegiatan interaksi. Dalam kegiatan interaksi tersebut, pendidik atau guru bertindak mendidik si peserta didik atau siswa.

Penyelenggaraan pendidikan berupaya membantu siswa dalam mengembangkan kemandiriannya agar siswa dapat menyelesaikan tugas perkembangannya dengan baik. Pencapaian kemandirian adalah sebagai salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang sangat penting karena keberhasilan dalam melakukan tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas perkembangan lainnya kelak (Hurlock, 2000).

Kegiatan pembelajaran memungkinkan siswa bersosialisasi dengan menghargai perbedaan (pendapat, sikap, kemampuan prestasi) dan berlatih untuk bekerja sama, mengkomunikasikan gagasan, hasil kreasi, dan temuannya kepada guru dan siswa lain (Sudjatmiko, 2003: 4). Di dalam proses belajar mengajar, interaksi antara berbagai komponen terjadi, masing-masing komponen saling mempengaruhi dan membantu hingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang diinginkan. Salah satu komponen utama dalam pengajaran adalah peserta didik (siswa). Setiap siswa merupakan individu yang unik, masing-masing dari mereka mempunyai minat, kemampuan, sifat, dan gaya belajar yang berbeda-beda, oleh karena itu perlu adanya berbagai kegiatan belajar yang dapat dipilih oleh siswa itu sendiri.

Keberhasilan belajar menjadi dambaan setiap siswa dan banyak pihak lainnya terutama orang tua. Namun, untuk mencapai keberhasilan tersebut tidak semudah membalikan telapak tangan, diperlukan sebuah proses.

Selama proses belajar siswa banyak mengalami kesulitan dan hambatan yang tidak dapat dihindari, baik dari kesulitan yang datang dari dalam diri siswa sendiri maupun kesulitan yang datang dari luar diri siswa. Salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam belajar yaitu dalam aspek kemandirian belajar.

Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku sesuai keinginannya, kemampuan untuk dapat menjalani kehidupan tanpa adanya ketergantungan kepada orang lain, dapat melakukan kegiatan sehari-hari, mengambil keputusan, serta mengatasi masalah.

Kemandirian dibutuhkan seorang remaja untuk menyelesaikan tugas perkembangannya, karena kemandirian sebagai dasar bagi remaja untuk memulai mengaktualisasikan dirinya. Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri. Pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti belajar berlatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya (Fatimah, 2006).

Jika remaja telah memiliki kemandirian tersebut maka remaja akan terbantu dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Salah satu kemandirian yang dibutuhkan remaja sebagai pelajar adalah kemandirian dalam belajar. Dengan kemandirian, siswa cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu secara efisien, akan mampu mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Untuk mewujudkannya perlu dukungan dari orang tua dan lingkungan, mandiri dapat dilatih salah satunya di lingkungan sekolah berupa belajar secara mandiri.

Mengingat pentingnya kemandirian belajar maka gejala-gejala yang mengindikasikan siswa tidak mandiri dalam belajar selayaknya mendapatkan penanganan sejak dini, mengingat “kemandirian” menjadi pilar penting bagi pembentukan karakter seorang siswa. Terlebih pada anak yang menginjak usia remaja dimana masa seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya, serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Belajar mandiri dapat diartikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki.

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk manusia Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, menjadi warga negara yang demokratis, bertanggung jawab serta mandiri. Dalam proses belajar tujuan dalam belajar akan terhambat bahkan tidak akan tercapai apabila siswa itu sendiri tidak mampu belajar secara mandiri. Kurangnya disiplin dan tanggung jawab siswa dalam belajar membuat siswa kurang percaya diri akan kemampuannya, ditambah dengan rasa takut terhadap hasil belajar yang akan dicapai membuat siswa tidak konsisten/ ragu-ragu dalam mengambil keputusan, sehingga siswa akan pesimis dan selalu berpikir negatif mengakibatkan siswa akan cenderung mencontek kepada teman yang dianggapnya lebih pintar. Jika hal ini terus berlanjut, maka akan membuat siswa selalu bergantung dengan temannya dan tidak akan mandiri dalam belajar.

Belajar secara mandiri adalah belajar yang di dasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri. Belajar secara mandiri dapat berjalan dengan baik jika disesuaikan dengan keadaan siswa masing-masing, seperti kemampuan siswa, kecepatan belajar siswa, kemauan, minat, dan waktu yang dimiliki siswa serta keadaan lingkungannya.

Sukarno (Widodo, 2012) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar antara lain, a) merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, b) berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus, c) bertanggung jawab dalam belajar, d) belajar secara kritis, e) belajar dengan penuh percaya diri.

Siswa perlu memiliki tekad/kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajarnya. Kemauan yang kuat akan mendorong siswa untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi kesulitan yang dialami saat belajar, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan agar siswa selalu belajar sesuai dengan jadwal waktu yang diaturnya sendiri dan sesuai dengan kemampuan serta tujuan yang akan dicapainya. Hal itu sangat penting karena belajar mandiri adalah mengecilnya ketergantungan pada orang lain dalam belajar, dari dalam diri sendiri semakin besar keinginan untuk belajar sendiri dengan segala kemampuan yang dimiliki dengan mengecilkan bahkan tanpa mengharapkan akan bantuan orang lain dalam belajar.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, meskipun terdapat pula siswa yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar yang sesuai dalam perkembangannya. Perbedaan pencapaian kemandirian belajar ini disebabkan karena ketergantungan terhadap orang lain yaitu temannya, kurangnya motivasi diri untuk belajar secara mandiri, dan metode

pembelajaran dari guru yang tidak menjadikan siswa untuk belajar lebih mandiri.

Dewasa ini banyak sekali persoalan yang menghambat siswa untuk dapat melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar diantaranya kurangnya disiplin siswa dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Menurut Lutfi (Ali dan Asrori, 2006), kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, Menurut Engkoswara (Ali dan Asrori, 2006) membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Problem remaja diatas, merupakan perilaku-prilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang penuh tantangan.

Peserta didik SMP umumnya berada pada rentang usia 12–13 tahun sampai dengan 14–15 tahun. Menurut Djamarah (2011), remaja awal berada dalam usia 12-13 tahun sampai 17-18 tahun. Pada masa ini terjadi banyak perubahan, antara lain perubahan fisik dan perubahan psikis. Perubahan fisik contohnya tumbuh rambut pada bagian–bagian tertentu baik perempuan maupun laki–laki. Perubahan psikis contohnya mudah terpancing emosinya dan tersinggung. WHO (Warkitri, 2002) mengemukakan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menjadi dewasa yang ditandai dengan kematangan seksual, pola identifikasi perilaku anak menjadi dewasa, dan peralihan dari sikap

ketergantungan pada keadaan yang relatif mandiri, dalam hal ini dikhususkan pada kemandirian belajar.

Kegiatan dalam proses belajar perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih kegiatan yang sesuai dengan gaya atau kemampuan belajar masing-masing siswa, agar dapat membantu dalam melayani kemampuan perorangan yang harus dikembangkan pada tingkat kerumitan yang berbeda-beda, sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.

Hasil pengamatan awal di SMP Negeri 10 Bandar Lampung terdapat beberapa perilaku siswa kelas VIII yang memiliki kemandirian belajar yang belum optimal yaitu: terdapat siswa yang mengerjakan PR disekolah, terdapat siswa yang mencontek saat ujian berlangsung, terdapat siswa yang jalan-jalan keluar kelas saat pergantian jam pelajaran, terdapat siswa yang enggan bertanya/berkomentar saat sedang berdiskusi disekolah, terdapat siswa yang tidak membawa buku pelajaran ke sekolah. Perilaku tersebut menggambarkan rendahnya kemandirian belajar siswa.

Siswa yang kurang mandiri dalam belajar membuat ia selalu bergantung kepada orang lain. Contohnya saja, siswa tidak bersungguh-sungguh untuk mengerjakan PR atau tugas yang diberikan oleh gurunya, ia pasti

akan meminta pertolongan atau mencontek hasil kerja temannya tersebut. Hal ini lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan yang buruk bagi siswa.

Hambatan dari perkembangan kemandirian dikarenakan kurangnya bimbingan dari orang-orang di sekitar siswa. Untuk itulah bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan dari proses pendidikan dan merupakan bagian terdekat dengan siswa saat berada di lingkungan sekolah memiliki tugas untuk membangun motivasi siswa dan memberi arahan kepada siswa dalam menumbuhkan sikap yang mandiri dengan melaksanakan layanan-layanan yang ada di dalamnya.

Layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan dalam bentuk individu maupun kelompok. Layanan yang akan digunakan oleh peneliti adalah bimbingan kelompok. Winkel & Hastuti (2004) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok sebagai sarana penunjang perkembangan peserta didik yang optimal, diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Perkembangan yang diperoleh dari bimbingan kelompok mencakup perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif. Ketiganya dapat berkembang dengan optimal melalui bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah salah satu kegiatan layanan yang banyak dipakai karena lebih efektif. Banyak siswa yang mendapatkan layanan sekaligus dalam satu waktu. Layanan ini juga sesuai dengan teori belajar

karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Peserta layanan akan berbagi ide dan saling mempengaruhi untuk berkembang menjadi manusia seutuhnya dalam rangka meningkatkan kemandirian belajarnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemandirian belajar dengan teknik bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat mengurangi bahkan mengubah kemandirian belajar siswa yang belum optimal menjadi kemandirian belajar siswa yang meningkat, untuk mencapai tujuan tersebut diharapkan guru pembimbing atau konselor sekolah dapat membantu meningkatkan kemandirian siswa, dengan pengertian bahwa kemandirian belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, beberapa masalah yang dapat di identifikasikan sebagai berikut :

- a) Pekerjaan rumah (PR) dikerjakan siswa dengan cara mencontek pekerjaan teman, dan dikerjakan di sekolah pada saat jam pelajaran akan berlangsung,
- b) Pada saat pergantian jam pelajaran, siswa berjalan-jalan keluar kelas,
- c) Terdapat siswa yang mencontek saat ujian berlangsung,
- d) Terdapat siswa yang enggan bertanya/berkomentar saat sedang berdiskusi disekolah,
- e) Terdapat siswa yang tidak membawa buku pelajaran kesekolah.

3. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya, yaitu peningkatan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah: "Kemandirian belajar siswa yang belum optimal". Adapun permasalahannya adalah "Apakah layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung?"

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Memperhatikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan dampak dari tercapainya tujuan, manfaat penelitian ini adalah untuk menjelaskan kegunaan dari penelitian itu.

Kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling. Selain itu, penelitian ini berguna untuk memberikan informasi tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

b. Manfaat Praktis Untuk Guru BK

Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh guru pembimbing di SMP Negeri 10 Bandar Lampung dalam rangka meningkatkan kegiatan bimbingan konseling disekolah.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah peningkatan kemandirian belajar dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 10 Bandar Lampung tepatnya di Jalan Panglima Polim Bandar Lampung. Waktu penelitian semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

D. Kerangka Pikir

Berdasarkan uraian diatas, maka dapatlah timbul kerangka pikir dalam penelitian ini :

Sukarno (dalam Widodo, 2012) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar antara lain, a) merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, b) berinisiatif dan memacu diri untuk belajar secara terus menerus, c) bertanggung jawab dalam belajar, d) belajar secara kritis, e) belajar dengan penuh percaya diri.

Belum optimalnya kemandirian belajar pada siswa dikarenakan siswa kurang memiliki disiplin terhadap diri sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri untuk belajar. Sehingga kurangnya kemandirian belajar untuk melakukan kegiatan belajar yang disebabkan oleh beberapa faktor intern dan ekstern siswa. Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya.

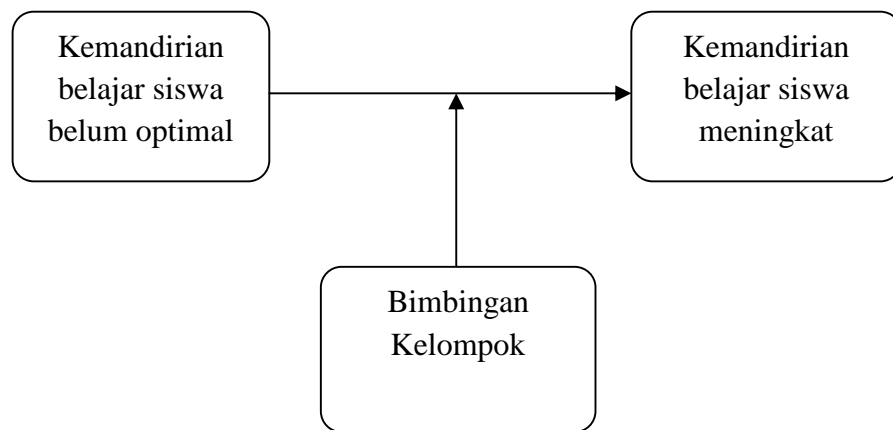
Untuk mencegah berkembangnya masalah pada diri konseli atau siswa, maka siswa dituntut memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar yang dimaksudkan dalam hal ini ditandai dengan adanya keberanian dalam mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai siswa, dan lebih memprioritaskan kepentingan sekolah dari pada kepentingan yang lain. Layanan bimbingan kelompok dirasa cukup efisien digunakan dalam upaya peningkatan kemandirian belajar karena mampu menjangkau beberapa orang sekaligus dalam waktu yang singkat dan tepat, selain itu bimbingan kelompok juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama.

Melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat juga menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga, dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. (Hurlock dalam Fatimah, 2006).

Hal ini dapat dikembangkan dengan sosialisasi melalui bimbingan kelompok. Melalui bimbingan kelompok, murid dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama (Hartinah, 2009:8). Melihat fenomena diatas bimbingan kelompok pengaruhnya sangat baik untuk melatih kemandirian siswa. Di dalam layanan bimbingan kelompok siswa berdiskusi dan bertukar informasi mengenai topik yang telah diberikan dan selanjutnya siswa memperoleh pengetahuan untuk kemudian dapat diterapkan dalam kegiatan belajarnya.

Masalah yang ada pada siswa yang terdapat di SMP Negeri 10 Bandar Lampung khususnya kelas VIII yaitu kemandirian belajar yang belum optimal. Misalnya saat dikelas siswa memilih untuk mencontek kepada teman yang dianggapnya pintar dari pada mengerjakan tugas sendiri. Salah satu cara yang bisa membantu agar kemandirian belajar meningkat adalah dengan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Maka dapatlah timbul kerangka pikir dalam penelitian ini dan dapat dilihat pada gambar sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dan perlu dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta yang ada dan terjadi dilapangan. Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Dan hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah :

Ha: Layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Ho: Layanan bimbingan kelompok tidak dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka akan diuraikan lebih jelas tentang: a) kemandirian belajar dalam bidang belajar yang meliputi: pengertian kemandirian belajar, ciri-ciri kemandirian belajar, aspek kemandirian belajar, faktot-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, kemandirian dibutuhkan bagi remaja, tujuan bimbingan belajar, fungsi bimbingan belajar, b) bimbingan kelompok yang meliputi: pengertian bimbingan kelompok, tujuan layanan bimbingan kelompok, azas-azas bimbingan kelompok, materi umum layanan bimbingan kelompok, tahap penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok, dan peranan pemimpin dan anggota kelompok, c) penggunaan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

A. Kemandirian Belajar dalam Bidang Belajar

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian meliputi “prilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri, dan dapat

melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain” menurut Barnadib (Fatimah, 2006). Pendapat tersebut juga diperkuat bahwa kemandirian adalah “Hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri” Kartini dan Dali (Fatimah, 2006).

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa belajar adalah proses interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar. Belajar adalah usaha sadar yang dilakukan individu melalui latihan dan pengalaman untuk memperoleh tujuan berubahnya perilaku yang relatif menetap. Belajar menurut Whittaker (dalam Soemanto, 2006) adalah “Sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”.

Kemandirian belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar, Good (Fatimah, 2006). Artinya siswa bertanggung jawab atas pembuatan keputusan yang berkaitan dengan proses belajarnya dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan keputusan yang diambilnya.

Tirtaraharja (2005) menjelaskan kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih di dorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka

mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar dan kemauan sendiri. sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan seorang terpelajar.

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

b. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu hal dari hal yang lainnya. Orang yang mandiri pun memiliki ciri tertentu yang membedakan dirinya dengan orang yang tidak mandiri. Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri.

Menurut Basri (2000) ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus .
3. Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar.
4. Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Dari ciri-ciri di atas kemandirian belajar terlihat dari kegiatan belajar siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar, inisiatif dari siswa memotivasi diri sendiri untuk belajar serta kepercayaan diri sampai tanggung jawabnya dalam belajar.

Menurut Sudirman (Achmad, 2008: 68) menyebutkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

1. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku, dan bertindak atas kehendaknya sendiri
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan
3. Membuat perencanaan dan berusaha dengan ulet dan tekun untuk mewujudkan harapan
4. Mampu untuk berfikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru
5. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar
6. Mampu menemukan sendiri tentang sesuatu yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengarahan orang lain.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus, siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar, belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, serta siswa belajar dengan penuh percaya diri.

c. Aspek Kemandirian Belajar

Song & Hill (Kurniawati, 2010: 49) menyebutkan bahwa kemandirian belajar terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

1. *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pembelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat dalam diri seseorang yang merangsang seseorang untuk melakukan kegiatan belajar.

Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar disini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

2. *Processes*

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi:

- a. Mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lainnya).
- b. Menentukan prioritas dan menata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan harus dilakukan).

3. *Learning Context*

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian siswa. Ada beberapa faktor dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri siswa antara lain, *structure* dan *nature of task*.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Menurut Muhammad (dalam Kurniawati, 2010: 52) ada dua faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, yaitu:

1. Faktor internal, dengan indikator tumbuhnya kemandirian belajar yang terpancar dalam fenomena antara lain:
 - a. Sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
 - b. Kesadaran hak dan kewajiban siswa disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku
 - c. Kedewasaan diri mulai konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran, karsa, cipta dan karya (secara berangsur)
 - d. Kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani, rohani dengan makanan yang seha, kebersihan dan olahraga
 - e. Disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain dan melaksanakan kewajiban.
2. Faktor eksternal, sebagai pendorong kedewasaan dan kemandirian belajar, meliputi:
 - a. Potensi jasmani rohani yaitu tubuh yang sehat dan kuat
 - b. Lingkungan hidup dan sumber daya alam
 - c. Sosial ekonomi
 - d. Keamanan dan ketertiban yang mandiri
 - e. Kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya dan sebagainya secara kumulatif.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal yang terdapat dalam diri siswa itu sendiri seperti, motivasi, percaya diri, disiplin, inisiatif, dan tanggung jawab, dan faktor internal diluar diri siswa. Keseluruhan aspek tersebut dapat dilihat selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

e. Kemandirian Belajar Dibutuhkan Bagi Remaja

1. Dinamika Perkembangan Remaja

Siswa kelas VIII SMP berusia sekitar 14 tahun pada masa perkembangannya berada pada masa remaja awal. Merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa ini seorang anak tidak lagi hanya bersifat reaktif tetapi juga anak mulai aktif yakni tidak sekedar meniru akan tetapi lebih untuk mencoba melakukan sendiri dan merencanakan sesuatu dalam mencapai kegiatan.

Perkembangan kemandirian merupakan suatu isu psikososial penting sepanjang rentang kehidupan dan paling menonjol terjadi ketika masa remaja Erikson (Steinberg, 2002). Pada masa remaja kemandirian lebih bersifat psikologis, seperti belajar berlatih membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Selama masa remaja, terjadi pergerakan dari ketergantungan masa kanak-kanak menuju kemandirian masa dewasa.

Pada masa ini remaja mendambakan untuk diperlakukan dan dihargai sebagai orang dewasa. Hal ini dikemukakan oleh Erikson (Fatimah, 2006) yang menamakan proses tersebut sebagai “proses mencari identitas ego”, atau pencarian diri sendiri. Dalam proses

ini remaja ingin mengetahui peranan dan kedudukannya dalam lingkungan, di samping ingin tahu tentang dirinya sendiri.

Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (Fatimah, 2006) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat juga menolak pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga, dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman, penerimaan dari kelompok teman sebaya ini merupakan hal yang sangat penting, karena remaja membutuhkan adanya penerimaan dan keyakinan untuk dapat di terima oleh kelompoknya.

Pencapaian kemandirian sangat penting bagi remaja, karena hal itu sebagai tanda kesiapannya untuk memasuki fase berikutnya dengan berbagai tuntutan yang lebih beragam sebagai orang dewasa. Kegagalan dalam pencapaian kemandirian dapat berdampak negatif pada diri remaja. Ketergantungan pada orang lain menyebabkan seorang remaja selalu ragu-ragu dalam mengambil keputusan sendiri, tidak percaya diri, mudah terpengaruh oleh orang lain.

Jadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemandirian sangat dibutuhkan bagi proses perkembangan remaja, ketika remaja mulai dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan mereka untuk belajar menjadi remaja yang siap untuk menjadi dewasa, kemandirian sangat membantu mereka untuk dapat melakukan hubungan dengan teman sebaya, belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, dan mempelajari pola perilaku yang diterima didalam kelompoknya. Sehingga remaja dapat melanjutkan perkembangannya menuju dewasa dengan baik.

2. Pentingnya Kemandirian Belajar bagi Siswa

Dewasa ini banyak sekali persoalan yang menghambat siswa untuk dapat melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar diantaranya kurangnya disiplin siswa dan tanggung jawabnya sebagai pelajar. Menurut Lutfi (Ali dan Asrori, 2006), kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu tidak tahan lama dan baru belajar setelah menjelang ujian, Menurut Engkoswara (Ali dan Asrori, 2006) membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian. Problem remaja diatas, merupakan perilaku-prilaku reaktif, semakin meresahkan jika dikaitkan dengan situasi masa depan remaja yang penuh tantangan.

Menurut Tilar (Ali dan Asrori, 2006) tantangan masa depan memberikan dua alternatif, yaitu pasrah kepada nasib atau

mempersiapkan diri sebaik mungkin. Misi pendidikan yang juga berdimensi masa depan tentunya menjatuhkan pilihannya pada alternatif kedua. Artinya, pendidikan mengemban tugas untuk mempersiapkan remaja bagi peranannya di masa depan agar kelak menjadi manusia berkualitas.

Jadi kemandirian atau sikap disiplin dan tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri sangat dibutuhkan demi kelangsungan pendidikannya, dan kemandirian dalam belajar sangat penting bagi siswa untuk dapat menyelesaikan tugas materi bimbingan konseling siswa SMP pada bidang belajar, agar dapat menghadapi segala persoalan yang dapat menghambat proses belajarnya di sekolah sehingga siswa dapat mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi tantangan dimasa depan yang menghantarkannya menjadi siswa yang berprestasi baik.

2. Bidang Bimbingan Belajar

Menurut Prayitno (2004: 65) Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas kemandirian belajar siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan belajar. Bimbingan belajar adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah dan belajar secara

mandiri. Layanan bimbingan belajar diberikan kepada siswa untuk dapat membentuk kebiasaan belajar yang baik, mengembangkan rasa ingin tahu dan menumbuhkan motivasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan menurut Sukardi (2008: 62) layanan bimbingan belajar adalah layanan yang bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Dapat disimpulkan bahwa bimbingan belajar adalah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, memilih program studi yang sesuai dan dalam mengalami kesulitan-kesulitan yang timbul dalam belajar.

Pelayanan bimbingan belajar di SMP bertujuan membantu siswa mengenal, menumbuhkan dan mengembangkan diri. Sikap dan kebiasaan yang baik untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan, sesuai dengan program belajar di SMP dalam rangka menyiapkan melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan berperan serta dalam kehidupan masyarakat.

a. Tujuan Bimbingan Belajar

Secara umum siswa merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan, maka tujuan bimbingan belajar adalah membantu siswa agar mencapai perkembangan yang maksimal.

Selain tujuan secara umum diatas, secara lebih khusus tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Dalam konteks kemandirian, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mandiri dalam belajar.

Adapun tujuan dari bidang bimbingan belajar yaitu:

1. Agar siswa bertanggung jawab menilai kemampuannya sendiri dan menggunakan pengetahuan mereka secara efektif bagi dirinya
2. Agar siswa menjalani kehidupan secara efektif dan menyiapkan dasar kehidupan masa depannya sendiri
3. Agar semua potensi siswa berkembang secara optimal meliputi semua aspek pribadinya sebagai individu yang potensial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar adalah untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab, dan mampu menggunakan potensi dalam dirinya secara maksimal, dan mampu menghadapi dan memecahkan masalah belajarnya dengan tidak bergantung kepada orang lain.

b. Fungsi Bimbingan Belajar

1. Membantu siswa memperoleh gambaran yang objektif dan jelas tentang potensi, watak, minat, sikap, dan kebiasaannya agar ia dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan
2. Membantu siswa untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya dan membantu siswa untuk menentukan cara yang efektif dan efisien dalam menyelesaikan bidang pendidikan yang telah dipilihnya agar tercapai hasil yang diharapkan
3. Membantu siswa untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kemungkinan-kemungkinan dan kecenderungan-kecenderungan dalam lapangan pekerjaan agar ia dapat melakukan pilihan yang tepat diantara lapangan pekerjaan tersebut. Di samping itu, membantunya untuk mendapatkan kemajuan yang memuaskan dalam pekerjaannya sambil memberikan sumbangan secara maksimal terhadap masyarakat. Fungsi bimbingan belajar adalah sebagai berikut:
 - a. Mengorientasikan para siswa kepada sekolah
 - b. Membantu siswa untuk merencanakan pendidikannya di sekolah menengah
 - c. Membantu para siswa untuk mengenal minat dan kemampuan masing-masing
 - d. Mengorientasikan para siswa kearah dunia kerja

- e. Membantu siswa untuk memecahkan hubungan antara siswa perempuan dan laki-laki
- f. Membantu siswa berlatih menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan (Hamalik, 2010: 196).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan belajar adalah untuk mengarahkan siswa agar memiliki sikap tanggung jawab, dan mampu menggunakan potensi di dalam dirinya secara maksimal. Kemandirian belajar termasuk bidang bimbingan belajar yang tujuannya yaitu mengarahkan siswa untuk lebih mandiri dalam menjali proses pembelajaran.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang diarahkan pada sejumlah atau sekelompok individu. Pelaksanaan satu kali kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat memberikan manfaat atau jasa pada sekelompok orang. Layanan bimbingan kelompok dirasakan sangat efisien mengingat layanan ini mampu menjangkau lebih banyak konseli secara tepat dan cepat. Selain efisiensi terdapat manfaat lain dari layanan bimbingan kelompok yaitu adanya interaksi antar individu yang memungkinkan klien untuk belajar bersosialisasi dan memahami permasalahan orang lain.

Menurut Wibowo (2005: 17) bimbingan kelompok adalah

“suatu kegiatan kelompok dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.”

Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Romlah (2001) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Menurut Yusuf (2005) layanan bimbingan kelompok yaitu:

“layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.”

Layanan bimbingan kelompok mengaji pada pengertian di atas bertujuan untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah individu, masyarakat dengan bantuan dari narasumber tertentu yang dilakukan

bersama-sama. Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana memakai kelompok sekedar sebagai tempat atau wadah atau sarana yang dilaksanakan suatu usaha bimbingan, sedangkan dalam artinya yang lebih mendalam bimbingan kelompok mempergunakan dinamika kelompok yang benar-benar terarah dan positif untuk membantu klien memperkembangkan dirinya sendiri dalam menanggulangi masalah-masalahnya.

Kesimpulan dari beberapa pengertian mengenai bimbingan kelompok di atas adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yaitu interaksi yang meliputi kegiatan saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran. Selanjutnya pemimpin kelompok sebagai mediator menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Sejalan dengan konsepsi bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan dan konseling mengalami perubahan dari yang sederhana sampai tahap yang lebih komprehensif. Bimbingan yang bersifat preventif bertujuan agar klien mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari dan memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahannya tersebut. Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, sebagai berikut:

Menurut Amti (2002), secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok untuk:

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman- temannya
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial.

Artinya bimbingan kelompok bertujuan untuk melatih siswa untuk berinteraksi di dalam kelompok saat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok maupun bagi siswa yang mengalami masalah dalam pelaksanaan prosedur bimbingan kelompok..

Menurut Romlah (2001), secara umum tujuan bimbingan dinyatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu agar individu tersebut:

- a. Mengerti dirinya dan lingkungannya. Mengerti diri meliputi pengenalan kemampuan, bakat khusus, minat, cita-cita, dan nilai-nilai hidup yang dimilikinya untuk perkembangan dirinya. Mengerti lingkungan meliputi pengenalan baik lingkungan fisik, sosial maupun budaya
- b. Mampu memilih, memutuskan dan merencanakan hidupnya secara bijaksana, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi. Termasuk didalamnya membantu individu untuk memilih bidang studi, karir, dan pola hidup pribadinya
- c. Mengembangkan kemampuan dan kesanggupannya secara maksimal
- d. Memecahkan masalah yang dihadapi secara bijaksana. Bantuan ini termasuk memberikan bantuan menghilangkan kebiasaan-

- kebiasaan buruk atau sikap hidup yang menjadi sumber timbulnya masalah
- e. Mengelola aktivitas kehidupannya, mengembangkan sudut pandangnya, dan mengambil keputusan serta bertanggung jawab terhadapnya
 - f. Memahami dan mengarahkan diri dalam bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok bertujuan agar seseorang mampu mengatasi masalahnya setelah ia mengenal, menyadari, dan memahami potensi serta kelemahan dan kemudian mengarahkan potensinya untuk mengatasi masalah dan kelemahan tersebut. Pencapaian tujuan yang jelas dalam suatu kegiatan layanan bimbingan menjadi suatu keharusan agar kegiatan dapat terarah dan dapat dilaksanakan secara optimal.

3. Azas-azas Bimbingan Kelompok

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok terdapat beberapa azas yang perlu diperhatikan, azas tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Asas Kerahasiaan yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain.
- 2) Asas Keterbukaan yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu.
- 3) Asas Kesukarelaan yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.
- 4) Asas Kenormatifan yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.
- 5) Asas kegiatan yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok. (Prayitno, 2004: 179).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam kegiatan, bersikap terbuka dan sukarela dalam mengemukakan pendapat, menjunjung tinggi kerahasiaan tentang yang dibicarakan dalam kelompok, dan bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

4. Materi Umum Layanan Bimbingan Kelompok

Kegiatan dalam bimbingan kelompok adalah pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok. Informasi itu kemudian digunakan untuk menyusun rencana dan membuat keputusan atau untuk keperluan lain yang relevan dengan informasi yang diberikan. Informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok itu terutama dimaksudkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman mengenai orang lain, sedangkan perubahan sikap merupakan tujuan yang tidak langsung.

Menurut Prayitno (2004) materi layanan bimbingan konseling kelompok dalam bidang- bidang bimbingan antara lain:

- a. Layanan bimbingan konseling kelompok dalam bimbingan pribadi. Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas masalah pribadi, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:
 1. Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa
 2. Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri

3. Pengenalan tentang kekuatan diri, bakat dan minat serta penyaluran dan pengembangannya
 4. Pengenalan tentang kekuatan dan kelemahan diri dan upaya penanggulangannya
 5. Kemampuan mengambil keputusan dan pengarahan diri sendiri
 6. Perencana dan penyelenggaraan hidup sehat.
- b. Layanan bimbingan konseling kelompok dalam bidang sosial
Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas masalah sosial, yaitu masalah- masalah yang berkenaan dengan:
1. Kemampuan berkomunikasi, serta menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif
 2. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, norma dan nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku
 3. Hubungan dengan teman sebaya
 4. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan lembaga pendidikan
 5. Pengenalan dan pengamalan pola hidup sederhana yang sehat.
- c. Layanan bimbingan konseling kelompok dalam bimbingan belajar meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas masalah belajar, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:
1. Motivasi, tujuan belajar dan latihan
 2. Sikap dan kebiasaan belajar
 3. Kegiatan dan disiplin belajar serta berlatih secara efektif, efisien dan produktif
 4. Penguasaan materi pelajaran dan latihan/ ketrampilan
 5. Keterampilan teknis belajar
 6. Pengenalan dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial dan budaya di sekolah dan lingkungan sekitar
 7. Orientasi belajar di sekolah yang lebih tinggi.
- d. Layanan bimbingan konseling kelompok dalam bimbingan karir
Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas masalah pilihan kerja dan pengembangan karir, yaitu masalah-masalah yang berkenaan dengan:
1. Pilihan dan latihan ketrampilan
 2. Orientasi dan informasi lembaga-lembaga ketrampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karir

3. Orientasi dan informasi lembaga-lembaga ketrampilan sesuai dengan pilihan pekerjaan dan arah pengembangan karir
4. Pilihan, orientasi, dan informasi perguruan/sekolah yang lebih tinggi sesuai dengan arah pengembangan karir.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa materi dalam layanan bimbingan kelompok memiliki peranan penting bagi konselor dan seluruh anggota untuk menentukan prioritas mengenai permasalahan yang hendak dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini membuat adanya arahan yang jelas mengenai aspek-aspek yang akan dikembangkan dari kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut. Aspek-aspek yang dikembangkan tersebut berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

5. Tahap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok memerlukan persiapan dan praktik pelaksanaan kegiatan yang memadai dimulai dari langkah awal sampai dengan evaluasi dan tindak lanjutnya. Penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok harus melalui tahap-tahap kegiatan secara teratur dan berurutan karena setiap tahap merupakan kesatuan yang saling berintegrasi satu sama lain dan memiliki kekhasan yang mempengaruhi seluruh kegiatan kelompok.

Menurut Prayitno (2004), pelaksanaan tahap-tahap layanan bimbingan kelompok dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Langkah awal

Langkah awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi peserta, yang lebih rinci lagi dengan penjelasan tentang pengertian, tujuan dan kegunaan secara umum layanan tersebut. Setelah penjelasan ini, langkah selanjutnya menghasilkan kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok.

b. Perencanaan kegiatan

Perencanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok meliputi penetapan:

1. Materi layanan
2. Tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan kelompok itu sendiri
3. Sasaran kegiatan

a. Pelaksanaan tahap-tahap kegiatan.

1. Tahap pertama pembentukan. Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.

Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus, dan penuh empati.

2. Tahap Kedua : Peralihan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, Pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.

Pada tahap ini pemimpin kelompok mampu menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Dalam hal ini pemimpin kelompok membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat. Bila perlu, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.

3. Tahap ketiga: Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan tahap inti dimana masing-masing anggota kelompok saling berinteraksi memberikan tanggapan dan lain sebagainya yang menunjukkan hidupnya kegiatan bimbingan kelompok yang pada akhirnya membawa kearah bimbingan kelompok sesuai tujuan yang diharapkan.

4. Tahap pengakhiran

Tahap pengakhiran yaitu tahap akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan, dicapai oleh kelompok, dan merencanakan kegiatan selanjutnya.

Dalam setiap tahapan kegiatan, pemimpin kelompok harus melaksanakan tahapan dimulai dari tahap pertama yang ditandai adanya pengenalan dari masing-masing peserta kelompok sehingga tahap terakhir yang ditandai dengan pembahasan mengenai keberhasilan kelompok dalam menyelesaikan permasalahan. Jika terdapat tahapan yang tidak dilalui, maka akan terjadi ketidakseimbangan yang menyebabkan kegiatan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, semua tahapan haruslah dilalui secara teratur, terencana, dan bertahap. Keteraturan dalam pelaksanaan

tahapan ini nantinya akan turut menentukan keberhasilan itu sendiri.

5. Evaluasi kegiatan

Penilaian atau evaluasi kegiatan layanan bimbingan kelompok diorientasikan kepada perkembangan kemandirian siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh anggota berguna. Penilaian kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana (Prayitno, 2004). Setiap pertemuan, pada akhir kegiatan pemimpin kelompok meminta anggota kelompok untuk mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, minat, dan sikapnya tentang sesuatu yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses). Selain itu anggota kelompok juga diminta mengemukakan tentang hal-hal yang paling berharga dan sesuatu yang kurang di senangi selama kegiatan berlangsung. Penilaian atau evaluasi dan hasil dari kegiatan layanan bimbingan kelompok ini bertitik tolak bukan pada kriteria “benar atau salah”, tetapi berorientasi pada perkembangan, yakni mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri anggota kelompok. Prayitno (2004) mengemukakan bahwa penilaian terhadap layanan

bimbingan kelompok lebih bersifat dalam proses, hal ini dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi anggota kelompok, dan perolehan anggota sebagai hasil dari keikutsertaan mereka
- d. Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan lanjutan
- e. Mengungkapkan tentang kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.

Evaluasi kegiatan dalam bimbingan kelompok, dilaksanakan setiap akhir pertemuan. Hal ini dilakukan dengan cara meminta tanggapan anggota kelompok mengenai bagaimana berlangsungnya kegiatan bimbingan kelompok tersebut baik mengenai proses maupun isinya.

- a. Analisis tindak lanjut

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut kemajuan para peserta dan langkah penyelenggaraan layanan. Dari sini akan dikaji apakah hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah tuntas atau masih ada

aspek yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti: pertumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok, dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, bahan acuan, perlunya narasumber lain, dan sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut dapat merupakan evaluasi dari apa yang sudah terlampaui dan dapat pula tinjauan ke depannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok harus melalui tahap-tahap dari keseluruhan urutan kegiatan. Setiap tahap kegiatan harus dilalui secara teratur dan berurutan karena setiap tahap merupakan kesatuan dari seluruh kegiatan yang memiliki karakteristik tersendiri yang mempengaruhi seluruh kegiatan kelompok.

6. Peranan Pemimpin Kelompok dan Anggota Kelompok

Dinamika kelompok yang tercipta dalam proses bimbingan kelompok menggambarkan hidupnya suatu kegiatan kelompok. Hangatnya suasana atau kakunya komunikasi yang terjadi juga tergantung pada peranan pemimpin kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok memiliki peran penting dalam rangka membawa para anggotanya menuju suasana yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (2004) bahwa peranan pemimpin kelompok ialah:

- a. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri.
- b. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu.
- c. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu.
- d. Pemimpin kelompok juga perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadidalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.

- e. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi di dalam kelompok itu tidak merusak ataupun menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok sehingga / mereka itu menderita karenanya.
- f. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok. Kegiatan layanan bimbingan kelompok sebagian besar juga didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok tersebut. Karena dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan badan dan jiwa kelompok tersebut.

Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok menurut Romlah (2001) adalah :

- a. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok
- b. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok
- c. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama
- d. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik
- e. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok
- f. Mampu berkomunikasi secara terbuka
- g. Berusaha membantu anggota lain
- h. Memberi kesempatan anggota lain untuk juga menjalankan peranannya
- i. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan berjalan dengan baik, bila pemimpin maupun anggota kelompok memberikan peranannya masing-masing. Peran pemimpin kelompok adalah mengarahkan dan mengatur kegiatan bimbingan kelompok. Peran anggota kelompok adalah bersikap terbuka, membantu anggota kelompok lainnya, dan mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama.

C. Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuan belajar. Ketika seorang individu belum memiliki kemampuan-kemampuan seperti yang diindikasikan di atas, maka seseorang tersebut perlu meningkatkan kemandiriannya melalui berbagai upaya. Untuk itu bimbingan kelompok menjadi salah satu alternatif yang bisa menjangkau beberapa orang sekaligus dalam meningkatkan kemandirian. Selain dengan layanan bimbingan kelompok layanan bimbingan belajar, konseling kelompok, konseling individu juga dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan kemandirian belajar siswa.

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dalam belajar dan bisa berkembang secara optimal, dalam bidang pribadi, sosial, karir, dan khususnya dalam bidang belajar melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan

pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi untuk mencegah, memelihara, dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Melalui dinamika kelompok sebagai medianya, setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat menyumbangkan apa yang mereka miliki seperti pendapat, pengalaman, dan sebagainya dalam upaya meningkatkan kemandirian belajar yang mereka alami, dan mencegah timbulnya masalah yang mungkin dapat terjadi akibat kemandirian belajar yang rendah seperti menurunnya prestasi akademik, ketergantungan terhadap orang lain dalam belajar, dan sulit menentukan keputusan baik dalam memilih jurusan di tingkat SMA maupun perguruan tinggi.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (2005: 171) bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, setiap anggota kelompok diberikan informasi berkaitan dengan kemandirian untuk kemudian dibicarakan bersama anggota kelompok lain dan dicari jalan keluarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yusuf dan Nurihsan (2005: 182) yang menyatakan bahwa isi dari materi bimbingan kelompok terdiri atas informasi yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran. Melalui dinamika kelompok sebagai medianya, diharapkan setiap anggota kelompok dapat menyumbangkan pendapat, gagasan, dan masukan serta pengalamannya secara terbuka

mengenai bagaimana seharusnya bersikap ketika timbul permasalahan yang diakibatkan karena kemandirian belajar yang rendah.

Sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh Anomsari (2013) di SMP Negeri 3 Kembang, Semarang menunjukkan bahwa sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok kemandirian siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 73,67%. Tidak ditemukan sama sekali siswa yang memiliki kemandirian dengan kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa setelah perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok selama delapan kali pertemuan terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 10,49%. Hal ini juga terlihat selama proses pengamatan bahwa siswa telah menunjukkan karakteristik individu yang memiliki kemandirian yang baik yaitu memiliki percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, mampu bertanggung jawab, memiliki hasrat bersaing untuk maju, dan berani mengambil keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah berkembangnya masalah pada diri konseli atau siswa, maka siswa dituntut memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar yang dimaksudkan dalam hal ini ditandai dengan adanya keberanian dalam mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa meminta bantuan orang lain, bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai siswa, dan lebih memprioritaskan kepentingan sekolah dari pada kepentingan yang lain. Layanan bimbingan kelompok dirasa cukup efisien digunakan dalam upaya

peningkatan kemandirian belajar karena mampu menjangkau beberapa orang sekaligus dalam waktu yang singkat dan tepat, selain itu bimbingan kelompok juga sesuai dengan teori belajar karena mengandung aspek sosial yaitu belajar bersama. Bimbingan kelompok sebagai sarana penunjang perkembangan peserta didik yang optimal, diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Perkembangan yang diperoleh dari bimbingan kelompok mencakup perkembangan kognitif, psikomotor, dan afektif. Ketiganya dapat berkembang dengan optimal melalui bimbingan kelompok.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiono, 2012). Dalam metodologi penelitian memuat langkah-langkah yang ditempuh guna menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Mengenai bentuk dan penggunaannya, berikut akan dijelaskan secara terperinci.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

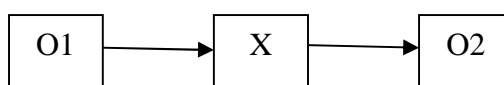
Tempat penelitian adalah lokasi tertentu yang digunakan untuk objek dan subjek yang akan diteliti dalam penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah tahun pelajaran 2015/2016.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena pada penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol dan subjek tidak dipilih secara random. Peneliti melihat hasil dari pemberian bimbingan kelompok pada siswa kelas

VIII menggunakan satu kelompok eksperimen dan subjek didapat dari hasil penyebaran skala yaitu siswa yang kemandirian belajarnya rendah sebanyak 50%, tingkat kemandirian belajar sedang sedang sebanyak 25%, dan tingkat kemandirian belajar tinggi sebanyak 25% di SMP Negeri 10 Bandar Lampung.

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol. Pelaksanaan eksperimen dengan desain ini dilakukan dengan memberikan perlakuan (X) terhadap satu kelompok, yaitu kelompok eksperimen. Dalam desain ini dilakukan dua kali pengukuran, sebelum diberi perlakuan, kelompok tersebut diberi *pretest* (O_1), dan setelahnya diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok diberikan *posttest* (O_3) untuk melihat perkembangan kemandirian belajar atau *progress* keberhasilan dari layanan bimbingan kelompok. Hasil tes itu dibandingkan, untuk menguji apakah perlakuan memberi pengaruh kepada kelompok tersebut. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3.1 One Group Pretest-Posttest Design

Keterangan :

O1 : skala kemandirian belajar yang diberikan kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, sedang, tinggi dan sebelum diberikan perlakuan

- X : perlakuan/ *treatment* yang diberikan (pelaksanaan layanan bimbingan kelompok) kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, sedang, tinggi
- O2 : skala kemandirian belajar yang diberikan kepada siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah, sedang, dan tinggi

C. Subjek Penelitian

Menurut Arikunto (2006) subjek penelitian merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Selain itu, subjek penelitian merupakan sumber data untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan subjek karena ini merupakan aplikasi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan hasil dari pemberian layanan bimbingan kelompok ini dapat digeneralisasikan antara subjek yang satu dengan yang lainnya karena setiap individu dengan kriteria yang sama memiliki ciri-ciri yang sama pula.

Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung yang terdiri dari 4 siswa dengan kemandirian belajar rendah, 3 siswa dengan kemandirian belajar sedang, dan 2 siswa dengan kemandirian belajar tinggi. Dalam mendapatkan subjek penelitian, peneliti menggunakan skala kemandirian belajar, yaitu suatu instrumen untuk mengungkapkan data tentang belajar, setelah mengetahui hasil dari skala

kemandirian belajar tersebut siswa yang terjaring sebagai subjek penelitian langsung diberikan layanan bimbingan kelompok sebanyak 4 kali pertemuan. Setiap pertemuan peneliti melakukan pengamatan untuk melihat *progress* setelah pemberian layanan bimbingan kelompok.

D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan dalam suatu penelitian. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2012).

Penelitian ini akan dilaksanakan pada dua variabel yaitu: (a) variabel bebas, dan (b) variabel terikat.

a. Variabel bebas

Variabel bebas atau disebut eksperimen atau variabel X, yaitu variabel yang diselidiki yaitu layanan bimbingan kelompok.

b. Variabel terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang diramalkan atau variabel yang timbul dalam hubungan yang fungsional sebagai pengaruh dari variabel bebas atau variabel Y, yaitu kemandirian belajar.

Disini peneliti ingin melihat hasil bimbingan kelompok terhadap kemandirian belajar, jadi ada yang mempengaruhi (Variabel bebas) yaitu Bimbingan Kelompok dan dipengaruhi (Variabel terikat) kemandirian belajar.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan uraian yang berisi perincian sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel atau konsep yang digunakan.

a. Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain. Yang ditandai dengan (1) merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, (2) berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus-menerus, (3) tanggung jawab dalam belajar, (4) belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan, dan (5) belajar dengan penuh percaya diri. Anak yang mempunyai kemandirian belajar dapat dilihat dari kegiatan belajarnya, dia tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar dilaksanakan atas inisiatif sendiri.

b. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memperoleh informasi dan mengembangkan potensi dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Metode pengumpulan data ialah “teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data” (Riduwan, 2011).

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan cara sebagai berikut dalam pengumpulan data:

Skala kemandirian belajar

Skala dalam penulisan ini digunakan untuk mengungkapkan data tentang belajar. Adapun kategori jawaban dalam skalakemandirian belajar dengan menggunakan *Sumated Rating Scale* model *Likert* sebagai berikut:

Tabel 3.1 Alternatif Pilihan Jawaban Skala

Pernyataan	<i>Favorable</i> (<i>Positif</i>)	<i>Unfavorable</i> (<i>Negatif</i>)
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (RR)	3	3
Tidak setuju(TS)	2	4
Sangat tidaksetuju(STS)	1	5

(Sugiyono, 2012)

Dalam skala kemandirian belajar ini responden akan diberikan pernyataan-pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban yang dianggap oleh responden sangat tepat. Alternatif jawaban yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 5 alternatif, yaitu: sangat setuju (SS), Setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kemandirian Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item	
			(+)	(-)
Kemandirian Belajar	1. Merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri	1.1 Membuat jadwal belajar	1,4, 51, 52	2,3,47, 53
		1.2 Kreatif dan inovatif dalam belajar	5,6,49, 55	30,46, 54, 56
	2. Berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus	2.1 Mencari dan memecahkan masalah dalam belajar	7,9, 44, 59	8,45, 57, 58
		2.2 Ulet menghadapi kesulitan dalam belajar	11, 27, 28, 60	14,15, 61, 62
	3. Tanggung jawab dalam belajar	3.1 Mengikuti aktifitas belajar disekolah	16,18, 63, 64	17,24,48, 65
		3.2 Disiplin terhadap tugas-tugas sekolah	13,19,20, 66	21,23, 67, 68
	4. Belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan	4.1 Selalu ingin tahu	10,31,42, 69	12,32, 70,71
		4.2 Aktif dalam diskusi	22, 40, 72, 73	26, 43, 50, 74
	5. Belajar dengan penuh percaya diri	1.1 Bekerja mandiri dan berkelompok	37,38,39, 75	35,36, 76, 77
		1.2 Berani mengungkapkan pendapat	25,29,33, 78	34,41, 79, 80

Kriteria skala kemandirian belajar siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

i : Interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : jumlah kategori

Semakin besar skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar dan sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan kemandirian belajar yang rendah pada siswa.

Jadi, interval untuk menentukan kriteria kemandirian belajar siswa adalah:

$$I = \frac{NT-NR}{K} = \frac{(53 \times 5) - (53 \times 1)}{3} = \frac{265 - 53}{3} = 71$$

Berdasarkan keterangan diatas maka diperoleh kriteria kemandirian belajar siswa yang tertera pada tabel berikut ini

Tabel 3.3 kriteria kemandirian belajar siswa

Interval	Kriteria
196 - 265	Tinggi
125 - 195	Sedang
53 - 124	Rendah

F. Uji Persyaratan Instrumen

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka instrumen pengumpulan data harus memenuhi persyaratan yang baik, instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas sangat penting karena tanpa instrumen yang valid, data atau penelitian akan memberikan kesimpulan yang bias. Menurut Arikunto (2006) data evaluasi yang baik sesuai dengan kenyataan disebut data valid.

Penelitian ini menggunakan validitas isi (*content*). Untuk menguji validitas isi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment expert*). Peneliti meminta pertimbangan dan persetujuan ahli yang dilakukan oleh 3 dosen Bimbingan dan Konseling FKIP yaitu Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons., Ibu Yohana Oktarina, M.Pd., dan Bapak Drs. Syaiffudin latif, M.Pd.

Untuk menghitung koefisien validitas isi, penulis menggunakan formula Aiken's V yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan).

Rumus dari Aiken's V adalah sebagai berikut :

$$V = \frac{s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan :

- s = Jumlah total
- n = Jumlah ahli
- s = $r - lo$
- lo = Angka penilaian validitas yang rendah (dalam hal ini = 1)
- c = Angka penilaian validitasnya tertinggi (dalam hal ini = 4)
- r = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

Semakin mendekati angka 1,00 perhitungan dengan rumus Aiken's V diinterpretasikan memiliki validitas yang tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus Aiken's V diatas maka dapat disimpulkan bahwa instrumen valid dan instrumen dapat digunakan. Skala kemandirian belajar yang telah di uji ahli dan dihitung menggunakan rumus Aiken's V menghasilkan 60 item yang valid dengan skor jumlah total sebesar 0,66. (Lampiran 3)

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliable apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono, 2012).

Tingkat reliabilitas skala kemandirian belajar dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus *Alpha* dari *Cronbach* lewat SPSS 21. Tingkat reliabilitas skala dapat dilihat dengan menggunakan teknik rumus *Alpha*.

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum x_b^2}{t} \right]$$

keterangan:

r = koefisien reliabilitas (*Cronbach Alpha*)

k = banyaknya butir pernyataan

$\sum \sigma_b^2$ = total varian butir

$\sum \sigma_b^2 \cdot \sigma_t^2$ = total varian

Rumus *Alpha* dari *Cronbach* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, yakni soal-soal yang jawabannya bervariasi seperti uraian dan skornya rentangan antara beberapa nilai.

Berdasarkan pengelolaan data skala yang telah diketahui berkontribusi maka selanjutnya dihitung reliabilitasnya dan diketahui hasilnya adalah 0,943. Hal tersebut berarti bahwa reliabilitas dari skala tersebut sangat tinggi karena reliabilitasnya antara 0,80-1,00 dikatakan memiliki reliabilitas sangat tinggi

Tolak ukur klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Riduwan (2011) sebagai berikut :

Tabel 3.4 Rentang Koefisien Reliabilitas Skala

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80 - 1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60 - 0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,40 - 0,599	Derajat keterandalan cukup
0,20 - 0,399	Derajat keterandalan rendah
0,00 - 0,199	Derajat keterandalan sangat rendah

Skala kemandirian belajar dilakukan uji coba di kelas VIII D SMP Negeri 10 Bandar Lampung, dan dianalisis item-itemnya. Analisis item dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package For Social Science*) 21. Setelah dilakukan uji coba dan analisis, hasil yang diperoleh yaitu dari 80 butir item yang dinyatakan valid 53 item dan sisanya 27 item dinyatakan tidak valid. 53 item yang valid yaitu item nomor 4, 5, 6, 9, 10, 12, 13, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 28, 29, 30, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 46, 49, 51, 52, 53, 55, 57, 58, 59, 61, 63, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80 (Lampiran 4). Item yang tidak valid akan dihilangkan karena sudah terdapat item yang mewakili untuk mengungkapkan aspek kemandirian belajar.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul (Sugiono, 2012). Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka akan dapat membuktikan hipotesis. Arikunto (2006) menyatakan bahwa penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui

dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu, lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* yaitu dengan mencari perbedaan mean *Pretest* dan *Posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kemandirian belajar siswa dapat digunakan dengan menggunakan layanan konseling kelompok. Uji *Wilcoxon* merupakan perbaikan dari uji tanda.

Karena subjek penelitian kurang dari 25, maka distribusi datanya dianggap tidak normal (Sudjana, 2002) dan data yang diperoleh merupakan data ordinal, maka statistik yang digunakan adalah *non* parametrik (Sugiono, 2012) dengan menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test*. Penelitian ini akan menguji *Prstest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* ini. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon Matched Pairs Test* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 21. (Lampiran 14)

Adapun rumus uji *Wilcoxon* ini adalah sebagai berikut (Sudjana, 2002):

$$Z = \frac{T - \frac{1}{4}n(n+1)}{\sqrt{\frac{1}{24}n(n+1)(2n+1)}}$$

Keterangan :

- Z : Uji *Wilcoxon*
- T : Total Jenjang (selisih) terkecil antara nilai *pretest* dan *posttest*
- N : Jumlah data sampel

Kaidah keputusan:

Jika statistik hitung (angka z output) $>$ statistik tabel (tabel z), maka H_0 diterima (dengan taraf signifikansi 5%)

Jika statistik hitung (angka z output) $<$ statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak (dengan taraf signifikansi 5%).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 10 Bandar Lampung, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada 9 siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini terbukti saat dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon*, diperoleh harga $z_{hitung} = -2.668$. Harga ini selanjutnya dibandingkan dengan $z_{tabel} = 1,645$ (lampiran 15). Ketentuan pengujian bila $z_{hitung} < z_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ternyata $z_{hitung} = -2.668 < z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Kesimpulan Penelitian

Layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemandirian belajar pada 9 siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Bandar Lampung. Hal ini ditunjukkan adanya peningkatan dari kesembilan subjek penelitian setelah diberi layanan bimbingan kelompok.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 10 Bandar Lampung adalah:

1. Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaknya dapat memaksimalkan pemberian layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok kepada siswa guna membantu siswa meningkatkan kemandirian belajarnya agar prestasi belajar yang diinginkan dapat tercapai.

2. Kepada Peneliti Lain

Diharapkan dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain seperti kondisi sosial dan keluarga, metode mengajar guru, dan keadaan psikologis konseli yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Selain itu kepada peneliti lain diharapkan dapat melakukan penelitian yang serupa dengan lebih memperhatikan metode penelitian yang tepat khususnya pengambilan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad., dan Mohammad Asrori. 2006. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Amti, Erman. 2002. *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Depdikbud Proyek Pembinaan Pendidikan.
- Anomsari, Priskila Hesty. 2013. *Upaya Meningkatkan Nilai Kemandirian Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIIIa Smp Negeri 3 Kembang Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara Tahun Pelajaran 2012/2013*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basri, Hasan. 2000. *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Peserta Didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kurniawati, Dewi. 2010. *Upaya Peningkatan Kemandirian Belajar Matematika Dengan Menggunakan Cooperative Learning*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nazir. Moh. 2011. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.UNP
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang:

Universitas Negeri Malang.

- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Steinberg, Laurence. 2002. *Adolescence SanfransiscoI* : McBraw-Hill Inc
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjatmiko. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Desak P.E Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, Umar., La Sulo. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Usman, H. & Akbar, P.S. 2009. *Metodologi Penelitian sosial*. Jakarta : Bumi Aksara
- Warkitri, Chasiyah, dan Mardiyati, Siti. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Surakarta: Depdiknas UNS Surakarta.
- Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok. Perkembangan*. Semarang: UNNES PRESS
- Widodo, Teguh. 2012. *Peningkatan Kemandirian Belajar Pkn Melalui Model Problem Solving Menggunakan Metode Diskusi Pada Siswa Kelas V SD Negeri Rejowinangun III Kotagede Yogyakarta*. Skripsi Tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Winkel dan Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Edisi Revisi*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Mutiara Nurkencana.